



MudaBicara
Youthful Voice, Voice the Future!

Laporan Kajian Serial #2 Muda Bicara ID

Menelusuri Fenomena #KaburAjaDulu:

'Hopeless Mentality' Kelompok Muda dan Masa

Depan Indonesia Emas

Oleh: **Muda Bicara ID**

Trending di Indonesia
#KaburAjaDulu





Tentang **Muda Bicara ID**



Merupakan platform berbasis kelompok muda dalam Isu Politik, Sosial, Kebijakan dan Demokrasi.



Memiliki tagline Youthful Voice, Voice the Future! (Suara Muda, Suarakan Masa Depan!). Bermakna bahwa platform ini mencoba visioner, dengan menyuarakan isu-isu yang berkaitan dengan masa depan kelompok muda, termasuk mempersiapkan kelompok muda menghadapi dinamika masa depan



MEDIA

Fokus pada menyajikan informasi yang akurat dan edukatif kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang isu politik, sosial, kebijakan, dan demokrasi.



ACADEMIA

Muda Bicara Academia hadir dengan berfokus pada peningkatan kapasitas partisipasi politik berbasis *skills* pada kelompok muda. .



RISET DAN KAJIAN

- melakukan penelitian independen, Survei dan kajian mendalam dengan metode riset konvensional dan juga digital.
- Hasil riset dan kajian ditujukan untuk dasar advokasi/mendorong kebijakan yang relevan, serta untuk menggali perhatian publik terhadap suatu isu



Tentang Kajian

Kajian “Menelusuri Fenomena #KaburAjaDulu: ‘Hopeless Mentality’ Kelompok Muda dan Masa Depan Indonesia Emas” merupakan hasil studi yang dilakukan oleh Muda Bicara ID. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan dan latar belakang meningkatnya diskusi mengenai keinginan “kabur” dari Indonesia yang marak diperbincangkan di media sosial, khususnya di platform X (Twitter). Kajian ini terdiri dari dua rangkaian utama:

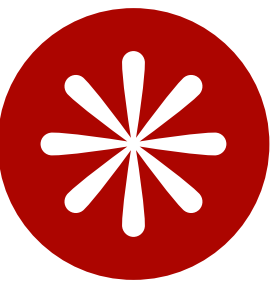
- Analisis Percakapan di Media Sosial
 - Menggunakan data percakapan publik di X (Twitter) terkait tagar #KaburAjaDulu, yang dikumpulkan dalam periode tertentu pada tahun 2025.
 - Memetakan sentimen dan frekuensi percakapan untuk melihat pola diskursus, kata kunci populer, serta topik-topik yang paling sering diangkat.
- Survei Opini Kelompok Muda
 - Menyebarakan survei daring untuk responden berusia 18–30 tahun, guna menggali pengetahuan dan pandangan kelompok muda terhadap Indonesia Emas 2045

Melalui penggabungan analisis kualitatif dari percakapan media sosial dan data kuantitatif dari survei, kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang komprehensif terkait fenomena yang saat ini sedang terjadi.

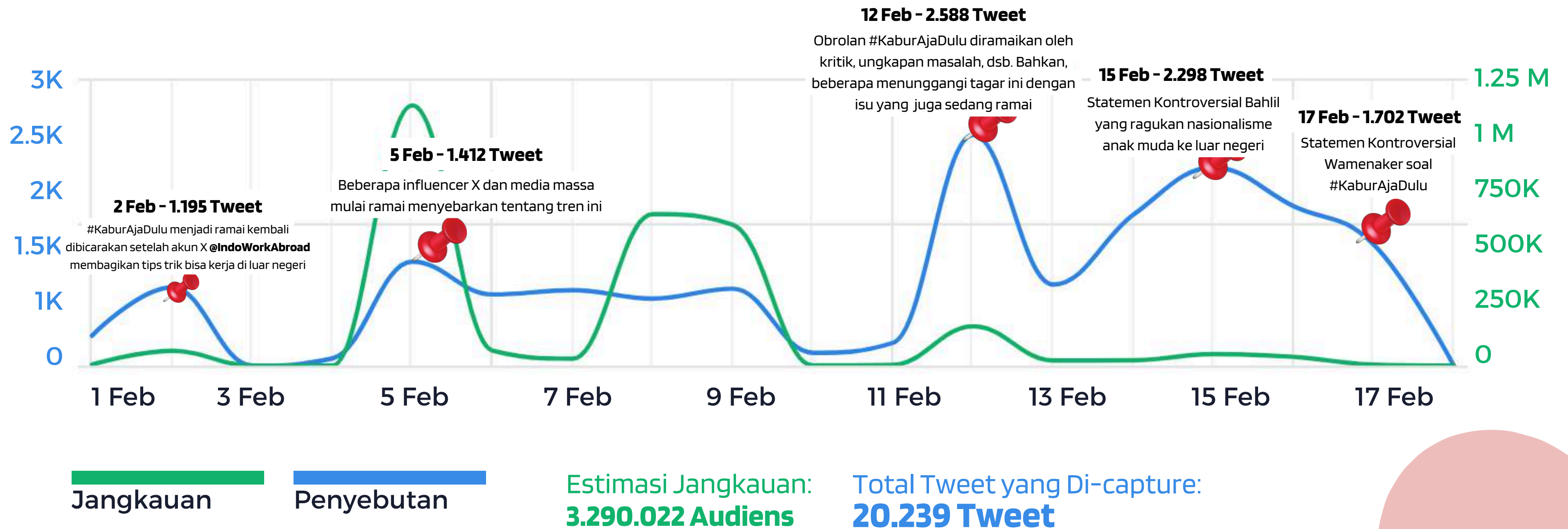


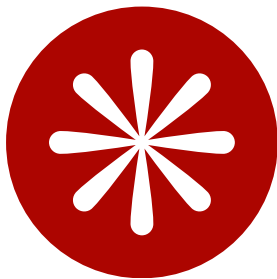
01

ANALISIS PERCAKAPAN MEDIA SOSIAL #KABURAJADULU



PERSEBARAN TWEET #KABURAJADULU DI X





Diawali dengan Tren Berbagi Cerita Hidup Ke Luar Negeri

- Tren tagar #KaburAjaDulu mulai ramai dibicarakan di media sosial, terutama di platform X, sejak Desember 2024
- Istilah ini awalnya digunakan untuk berbagi cerita hidup di luar negeri, beserta tips dan trik para diaspora dalam beradaptasi dan berbagi peluang pekerjaan/beasiswa, serta untuk menyuarakan keinginan “pergi” atau “kabur” ke luar negeri—mulai dari tujuan pendidikan, pekerjaan, hingga sekadar mencari suasana baru

Bergeser Menjadi Ajakan untuk ‘Kabur’ dari Indonesia

- Banyak anak muda merasa kesulitan dengan kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia, seperti gaji yang dianggap tidak sebanding dengan biaya hidup dan kebijakan yang kurang mendukung kehidupan mereka, hingga mendorong beberapa orang untuk mempertimbangkan pindah ke luar negeri.

From This

Yoel K. Sumitro @SumitroYoel

Gw bikin subjektif rating untuk #KaburAjaDulu ke beberapa kota/negara, terutama untuk tech companies. Tentu sangat subjektif berdasarkan pengalaman gw. Dan ini hasilnya. Visa chance itu lebih ke kemungkinan kita bisa kerja dengan legal di sana / perusahaan mau repot2 ngurus visa kerja imigran kita.

5 top contendernya: Singapore, Amsterdam, Tokyo, Berlin, Dubai.

#protips nya kalau mau kabur aja dulu - bisa aiming di 5 kota ini aja.

City	Visa Chance	Salary	Living Quality	Global Companies	Job Opportunities	Indonesian Food (Close to Indonesia)	Sunlight vs. Depression	Total Score
Singapore	✓✓✓ (6)	✓✓✓	✓✓✓	✓✓✓	✓✓✓	✓✓✓✓	✓✓✓	28
Amsterdam	✓✓✓ (6)	✓✓✓	✓✓✓	✓✓✓✓	✓✓✓	✓✓	✓	25
Berlin	✓✓✓ (6)	✓✓✓	✓✓✓	✓✓✓	✓✓✓	✓	✓	23
Tokyo	✓✓✓ (3)	✓✓	✓✓✓	✓	✓✓	✓✓ (3)	✓✓✓ (4)	23
Dubai	✓✓✓ (6)	✓✓✓	✓✓	✓	✓✓	✓✓	✓✓✓	22
London	✓ (2)	✓✓✓✓	✓✓	✓✓✓✓	✓✓✓✓	✓	✓	21
US (General)	☹ (0)	✓✓✓✓	✓✓	✓✓✓✓	✓✓✓✓	✓	✓✓	20
Sydney	✓ (2)	✓✓	✓✓✓	✓✓	✓✓	✓✓✓	✓✓✓	18
Scandinavia	✓ (2)	✓✓	✓✓✓	✓✓	✓✓	✓	☹☹	15
Kuala Lumpur	✓✓✓ (6)	✓	0 ↓	✓	✓	✓✓✓✓	✓✓✓	14

To This

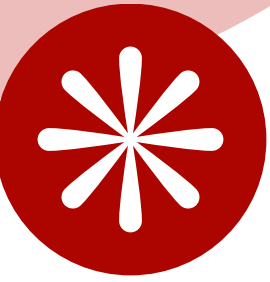
Rachman Mardika @RamaKalonk

Nope, ngapain tinggal di negara yang:

1. Corrupt govt in every aspect
2. Kualitas udaranya buruk
3. Infrastruktur tidak merata
4. Pendidikan mahal
5. Ga punya public space memadai dan gratis

If you have options, to stay or to leave, always choose leave.

#KaburAjaDulu



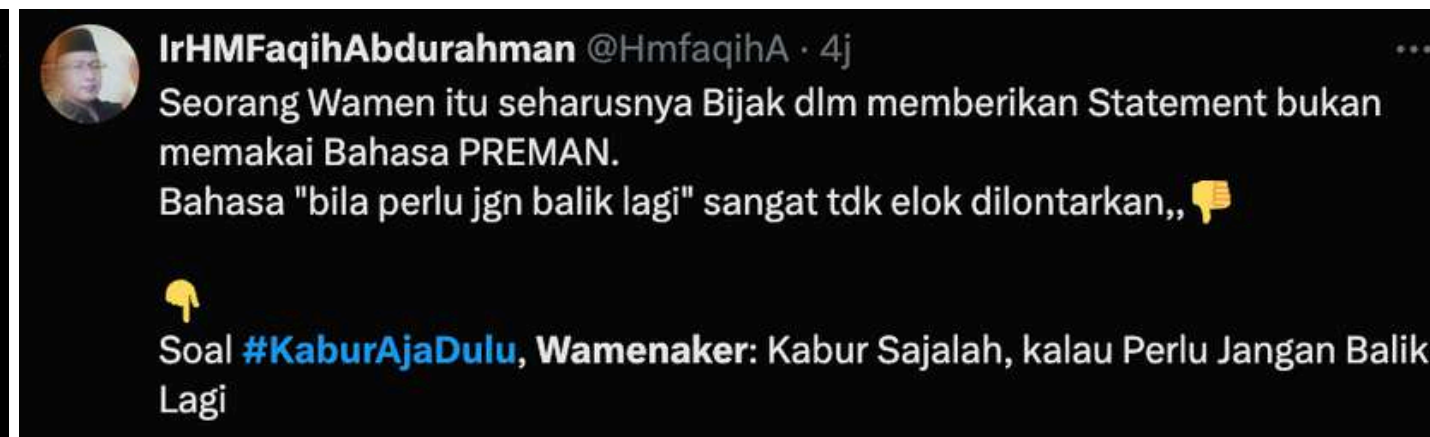
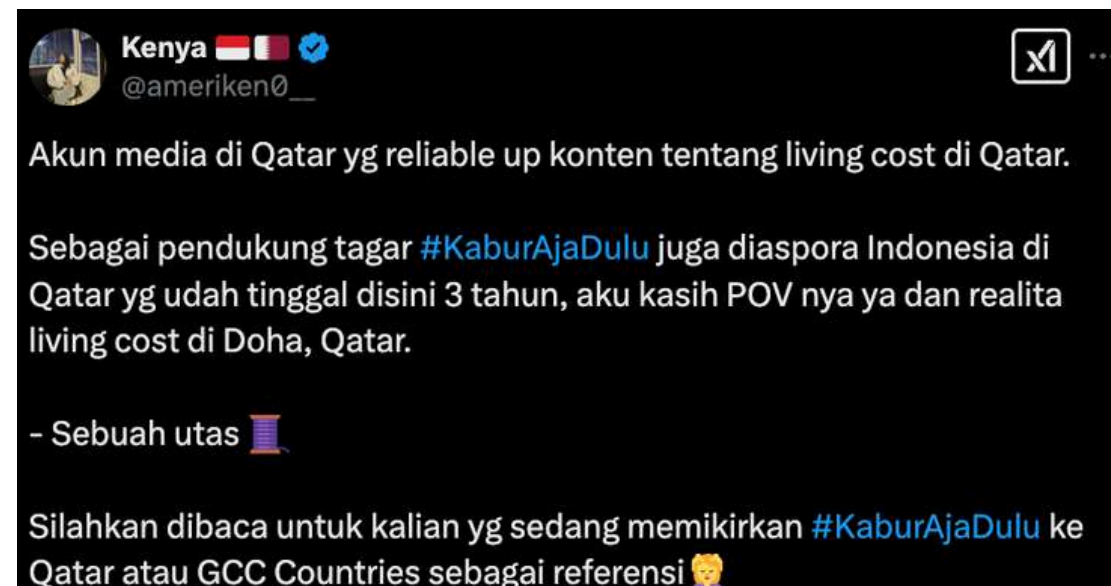
Negatif: 48,2%

Netral: 30% Positif: 21,8%



- Sentimen negatif (48,2%) semakin berkembang dari tweet dengan tagar #KaburAjaDulu
- Arah sentimen adalah kepada kondisi negara dan permasalahan yang dihadapi selama hidup di Indonesia, serta ungkapan keputusan
- Sentimen negatif terus meningkat seiring adanya pernyataan kontroversial dari Menteri ESDM RI Bahlil Lahadalia dan Wamenaker RI pada 17 Februari 2025

PERSEBARAN SENTIMEN #KABURAJADULU DI X



TOP PROFIL DALAM OBROLAN #KABURAJADULU DI X

Nama profil	Jangkauan ⓘ	Share of voice ⓘ
 berlianidris twitter.com	11M	30.164%
 primawansatrio twitter.com	5.0M	13.202%
 IndoWorkAbroad twitter.com	4.2M	11.085%
 angelinaarini twitter.com	3.0M	8.084%
 ismailfahmi twitter.com	2.8M	7.297%
 petrabarus twitter.com	2.2M	5.74%
 djfarezki twitter.com	1.8M	4.749%
 SumitroYoel twitter.com	836K	2.217%
 Saefullloh twitter.com	538K	1.426%
 kompascom twitter.com	351K	0.93%

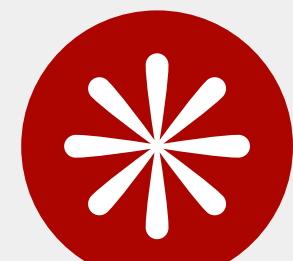
Berdasarkan data di atas, terdapat beberapa poin menarik yang dapat diangkat terkait profil-profil dengan jangkauan dan “share of voice” (SOV) tertinggi dalam obrolan #KaburAjaDulu di X:

Ragam Latar Belakang Akun

- Beberapa akun tampak berfokus pada tema spesifik, misalnya IndoWorkAbroad, yang, dari namanya, can—secara interpretatif—dikaitkan dengan informasi atau topik pekerjaan di luar negeri. Keberadaan akun semacam ini relevan dengan tren #KaburAjaDulu yang membahas peluang “melarikan diri” ke pasar kerja internasional.
- Munculnya akun media seperti kompascom (jangkauan 351 ribu, 0,93% SOV) memperlihatkan bahwa pemberitaan dan liputan media arus utama turut mewarnai atau memantau tren ini.

Potensi Agenda Setting dan Keberlanjutan Isu

- Akun-akun dengan SOV tinggi berpotensi menjadi “agenda setter” bagi wacana tentang “hopeless mentality” dan keinginan “kabur.” Unggahan atau cuitan dari mereka bisa mendorong gelombang diskusi lebih lanjut, bahkan memicu debat publik.
- Khususnya, kolaborasi atau interaksi antarakun dengan jangkauan besar dan tema yang sejalan (misalnya soal peluang kerja vs. pandangan kritis terhadap kondisi dalam negeri) akan semakin memperkuat tren percakapan.





WordCloud

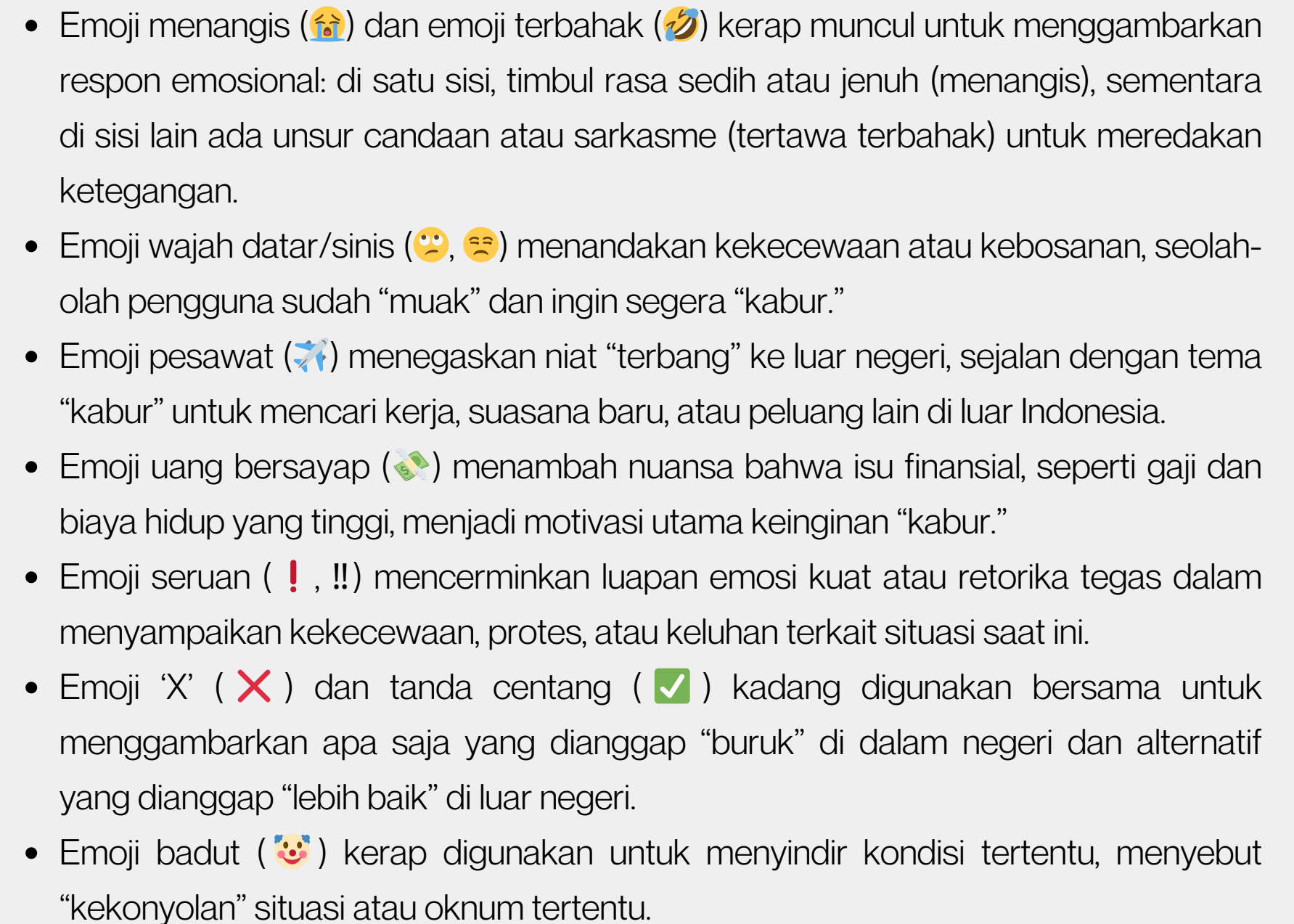
KONTEKS DISKUSI

dalam Tagar #KaburAjaDulu

Muatan Isu Sosial Politik



- Kata “negara,” “indonesia,” “rakyat,” “pecat,” “stafsus,” hingga penyebutan beberapa nama figur publik di wordcloud menandakan kuatnya muatan politik dan kritik sosial dalam percakapan.
- Terdapat pula frasa “#indonesiagelap,” “bdg,” “prabowo,” “jokowi,” “bahliil,” “pssi” menerima sorotan. Ini mengindikasikan sebagian percakapan menyinggung kondisi politik, kebijakan, dan rasa frustrasi publik terhadap situasi dalam negeri.
- Juga banyak isu lain yang *‘riding the wave’*
- Adanya kata “pindah,” “kerja,” “siang,” “malam,” dan penanda lokasi seperti “jepang” menunjukkan bahwa sebagian warganet tertarik dengan opsi merantau untuk meningkatkan taraf hidup atau mencari pengalaman baru.



#KaburAjaDulu

ANCAMAN SERIUS ATAU JUSTRU PELUANG?

Krisis Kepercayaan terhadap Negara

- Jika banyak orang merasa bahwa mereka tidak bisa menemukan kehidupan yang layak di Indonesia, ini bisa menjadi indikasi adanya krisis kepercayaan terhadap sistem pemerintahan, ekonomi, dan peluang di dalam negeri.

Hopeless Mentality

- Fenomena ini juga menciptakan siklus mentalitas "hopeless," di mana mereka merasa bahwa segala sesuatunya sudah tidak dapat diperbaiki di negara ini, dan satu-satunya jalan keluar adalah kabur ke negara lain.

Negara Kehilangan SDM Unggul

- Fenomena ini akan berdampak sebagai ancaman bagi Indonesia jika tidak ditangani secara serius. SDM unggul di negara ini akan memilih pergi dan berkarya di luar negeri yang otomatis juga akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara.



FENOMENA BRAIN DRAIN DI BANYAK NEGARA



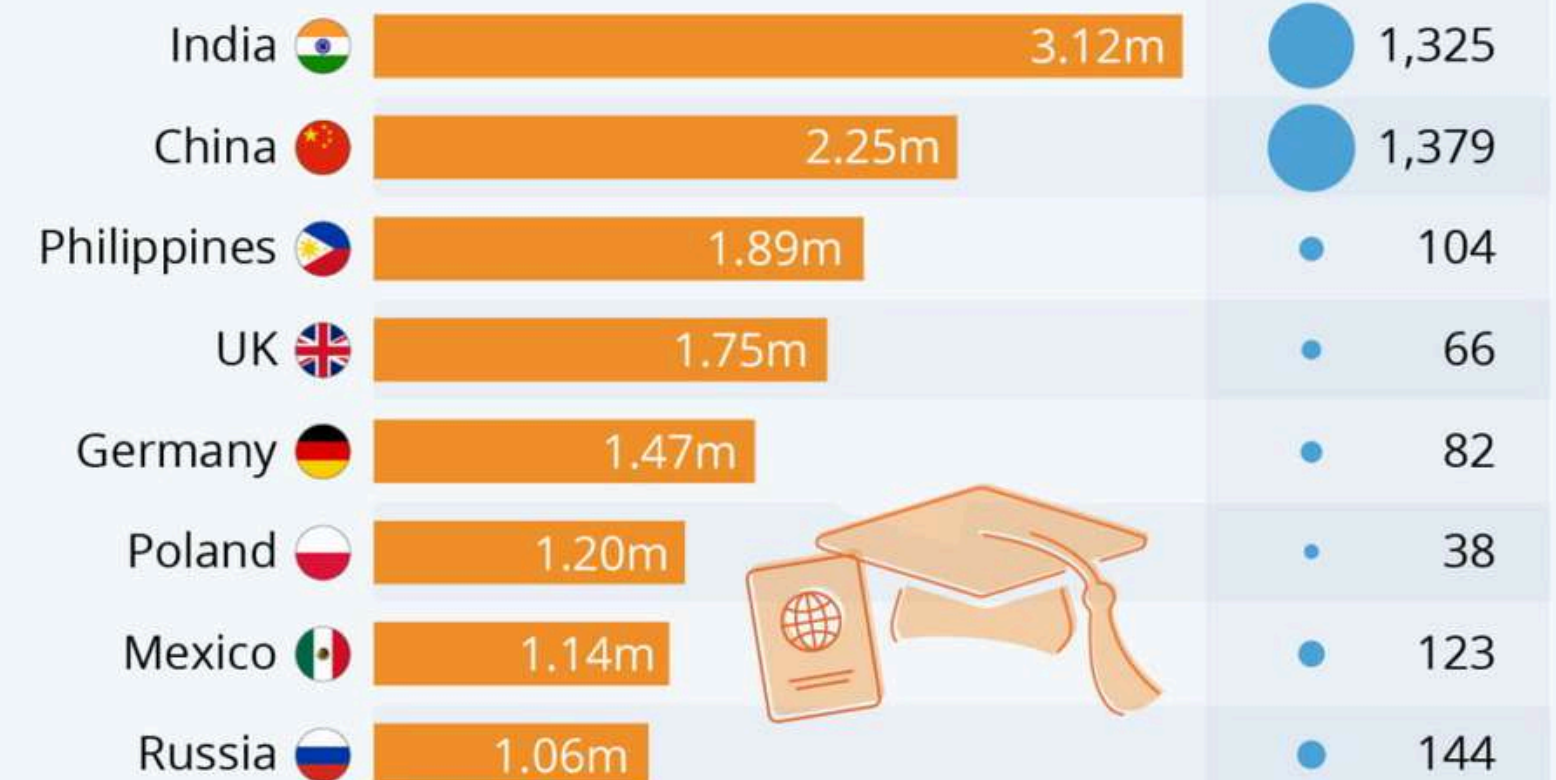
- Hashtag #KaburAjaDulu mulai ramai digunakan sebagai bagian dari diskusi tentang "brain drain" atau fenomena di mana individu berbakat memilih meninggalkan negara asal untuk mencari peluang di luar negeri.

Brain drain atau human capital flight adalah fenomena di mana individu-individu yang sangat terampil dan berpendidikan tinggi, seperti ilmuwan, insinyur, dokter, dan profesional lainnya, meninggalkan negara asal mereka untuk pindah ke negara lain. Biasanya, migrasi ini dilakukan untuk mencari:

- ✓ **Standar hidup yang lebih baik.**
- ✓ **Peluang karier yang lebih menjanjikan.**
- ✓ **Gaji yang lebih tinggi.**
- ✓ **Stabilitas politik dan sosial.**
- ✓ **Fasilitas penelitian atau pendidikan lebih maju**

Where Highly Educated Migrants Come From

Most common birth countries of highly educated migrants residing in OECD nations



* Having received vocational or academic training
As of 2015/16 - latest available
Sources: OECD, World Bank

Population (in m)



Alarm Serius

PESIMISME GENERASI MUDA

Fenomena ini mencerminkan keresahan yang semakin besar terhadap ketidakpastian masa depan di tanah air, dengan perasaan tidak ada harapan lagi untuk berkembang secara ekonomi maupun sosial.

Permasalahan ini juga didorong oleh beberapa faktor permasalahan yang harus menjadi perhatian Pemerintah

Menipisnya Lapangan Kerja

- Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Per Agustus 2024, tercatat ada **7,47 juta orang menganggur**
- Selain itu, angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi pada 2023 mencapai sekitar 8%. Sebagian besar dari mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jurusan atau bidang yang mereka tekuni.

Kebutuhan Dasar Hidup Semakin Tidak Terjangkau

- Menurut data dari OECD dan World Bank, generasi muda di Indonesia seringkali merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti **perumahan, pendidikan, dan kesehatan**. Banyak yang bahkan kesulitan untuk membeli rumah, sementara harga properti dan sewa rumah terus melonjak, membuat mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan di luar negeri.

Alih-alih konfrontasi dengan kelompok muda yang ikut tren ini, Sebaiknya Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk menyikapi fenomena #KaburAjaDulu dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan, menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan melalui investasi di sektor-sektor potensial, serta memperbaiki distribusi kesejahteraan agar generasi muda merasa lebih aman dan terjamin di tanah air.

Langkah ini setidaknya dapat memberikan harapan cerah untuk masa depan kelompok muda



MudaBicara
Youthful Voice, Voice the Future!



02

MENATAP INDONESIA EMAS: JAMINAN SOSIAL DAN PARTISIPASI KELOMPOK MUDA

Tentang Survei

- Laporan ini menyajikan hasil survei yang bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan dan partisipasi kelompok muda dalam konteks program "Menatap Indonesia Emas: Jaminan Sosial dan Partisipasi Kelompok Muda".
- Survei ini dilaksanakan oleh Muda Bicara ID dengan melibatkan 500 responden dari berbagai latar belakang.
- Temuan dari survei ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang lebih inklusif dan efektif untuk mendukung partisipasi aktif pemuda dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

Metodologi



Computer-Assisted Self Interviewing

Pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner terstruktur yang diisi secara mandiri oleh responden melalui perangkat elektronik (CASI). Metode ini memungkinkan pengumpulan data numerik secara cepat, efisien, dan luas, terutama di kalangan muda yang akrab dengan teknologi digital.



Stratified Random Sampling

Metode ini membagi populasi menjadi kelompok homogen (strata) berdasarkan karakteristik seperti usia, jenis kelamin, atau wilayah. Sampel diambil secara acak dari setiap strata sesuai proporsi populasinya. Pendekatan ini memastikan representasi proporsional dari setiap subkelompok, sehingga hasil survei lebih akurat. Misalnya, strata dapat mencakup kategori usia (17–25 tahun, 26–35 tahun) dan wilayah geografis (Jawa, luar Jawa).

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{e^2}$$

Responden:

- **Populasi target: 100 juta penduduk usia 17–40 tahun di Indonesia.**
- **Margin of Error (MoE): ±5%.**
- **Confidence Level: 95%.**

di mana:

- n = Jumlah sampel
- Z = Z-score (1.96 untuk confidence level 95%)
- p = Proporsi populasi yang diasumsikan (0.5 untuk asumsi konservatif)
- e = Margin of error

$$p = 0.5, e = 0.05, Z = 1.96$$

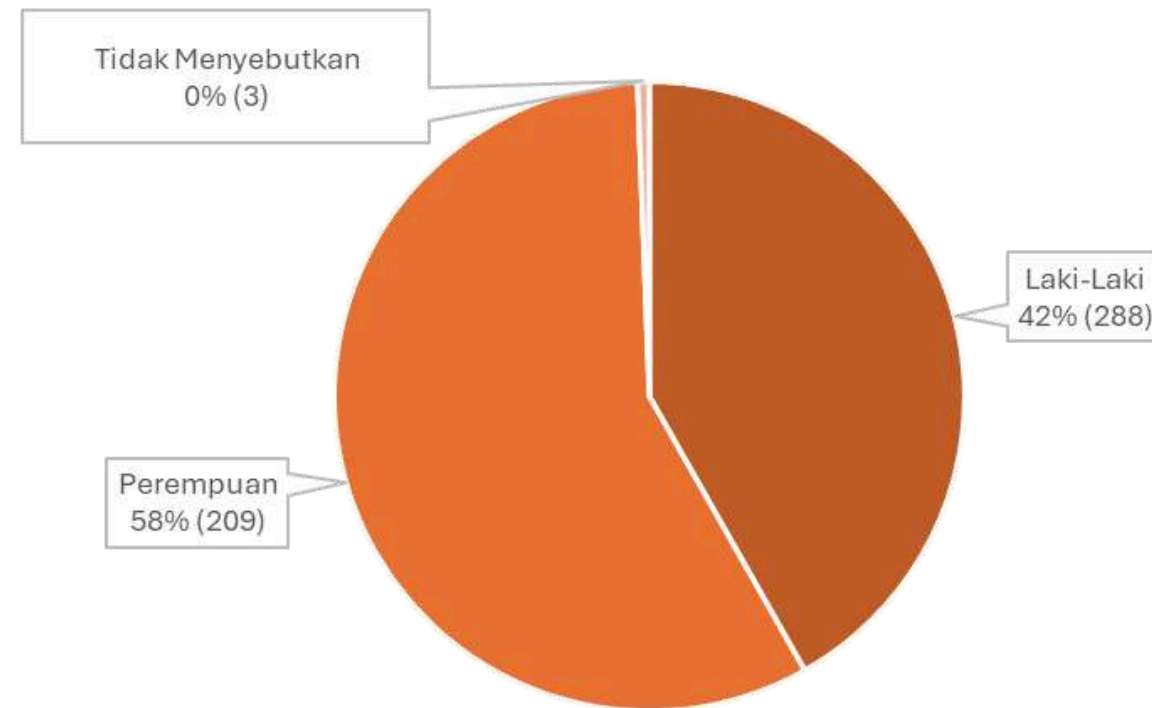
$$n = \frac{(1.96)^2 \cdot 0.5 \cdot (1 - 0.5)}{(0.05)^2} = 384.16$$

Berdasarkan penghitungan tersebut, responden minimal dalam survei ini adalah 384 Responden, dan Kami mengambil **JUMLAH RESPONDEN (n)= 500 Responden**

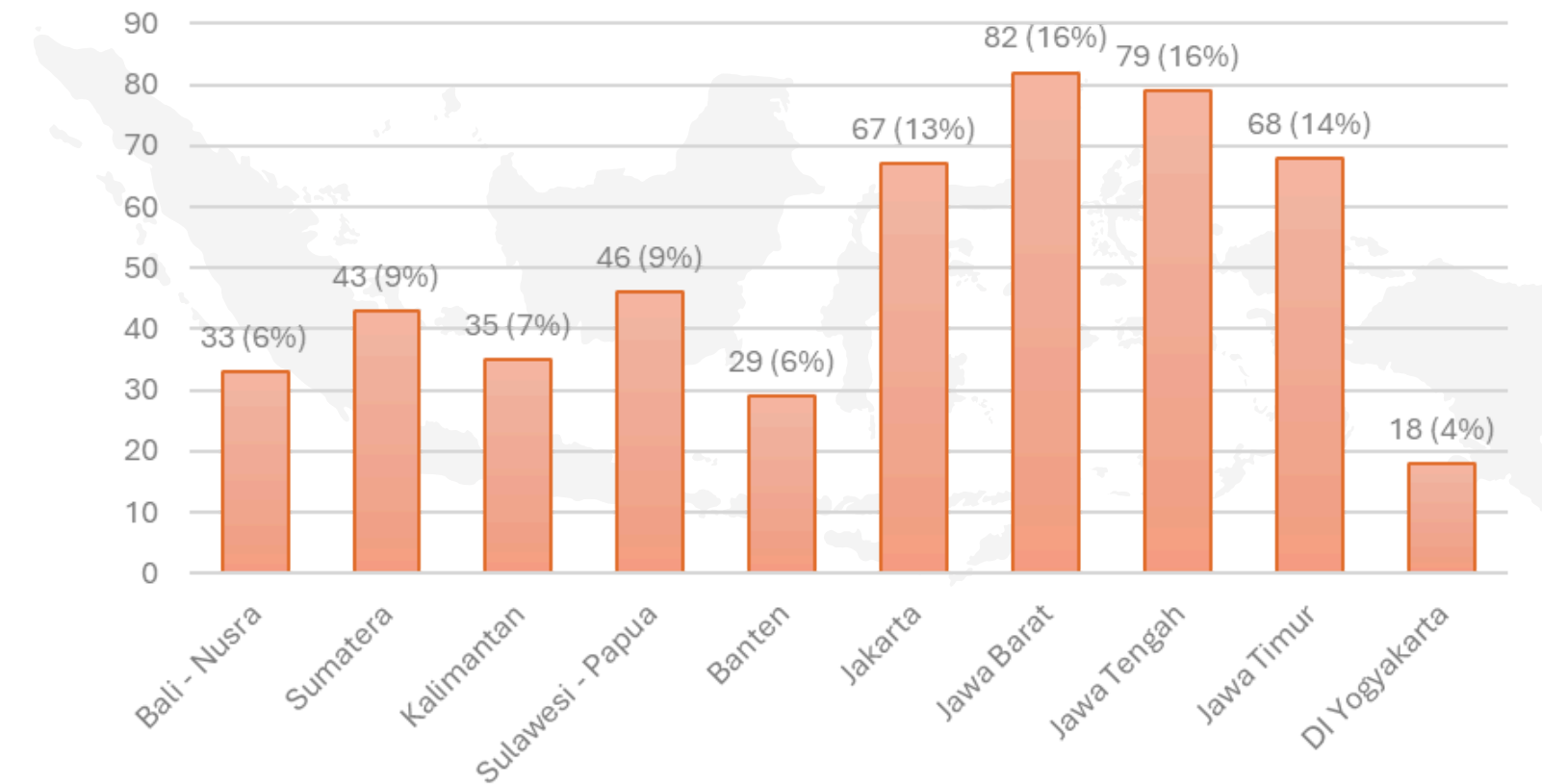
Profil Responden

n= 500

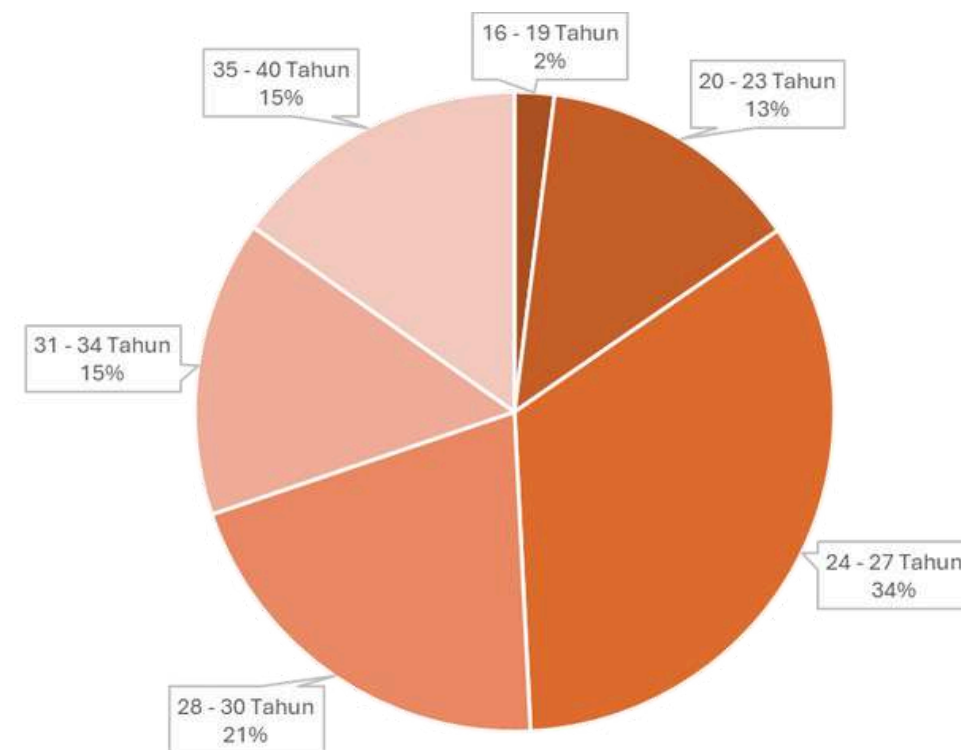
Jenis Kelamin



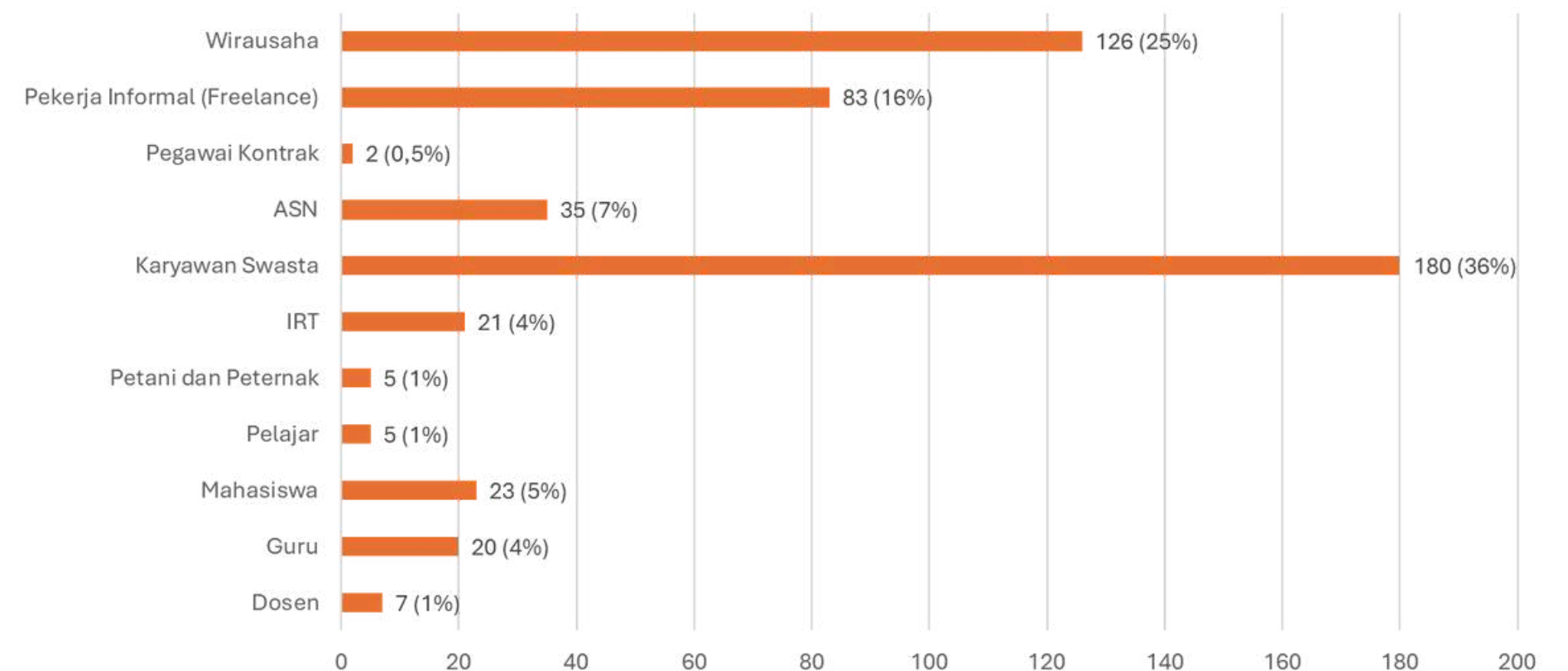
Persebaran Asal Daerah



Persebaran Usia



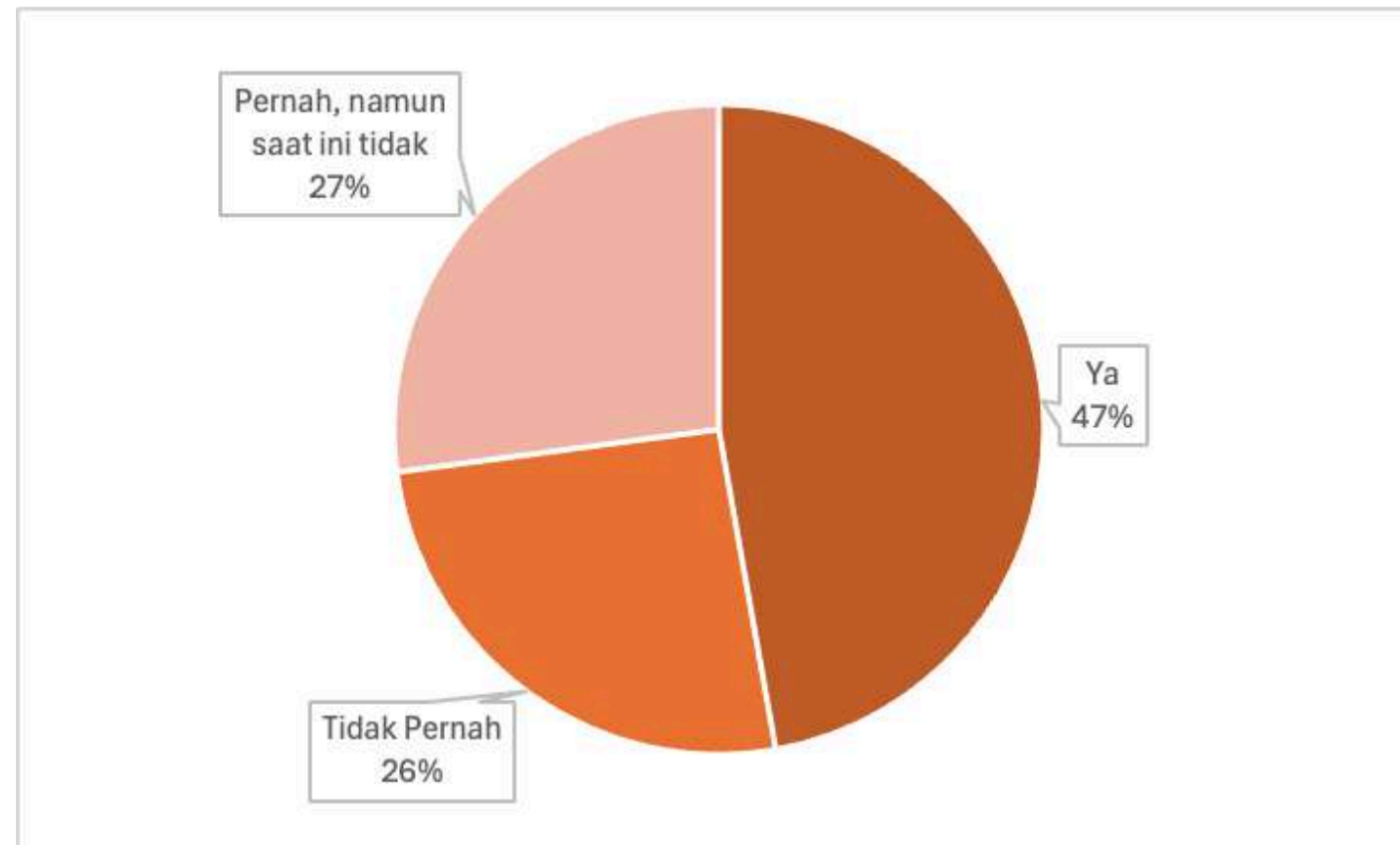
Persebaran Profesi



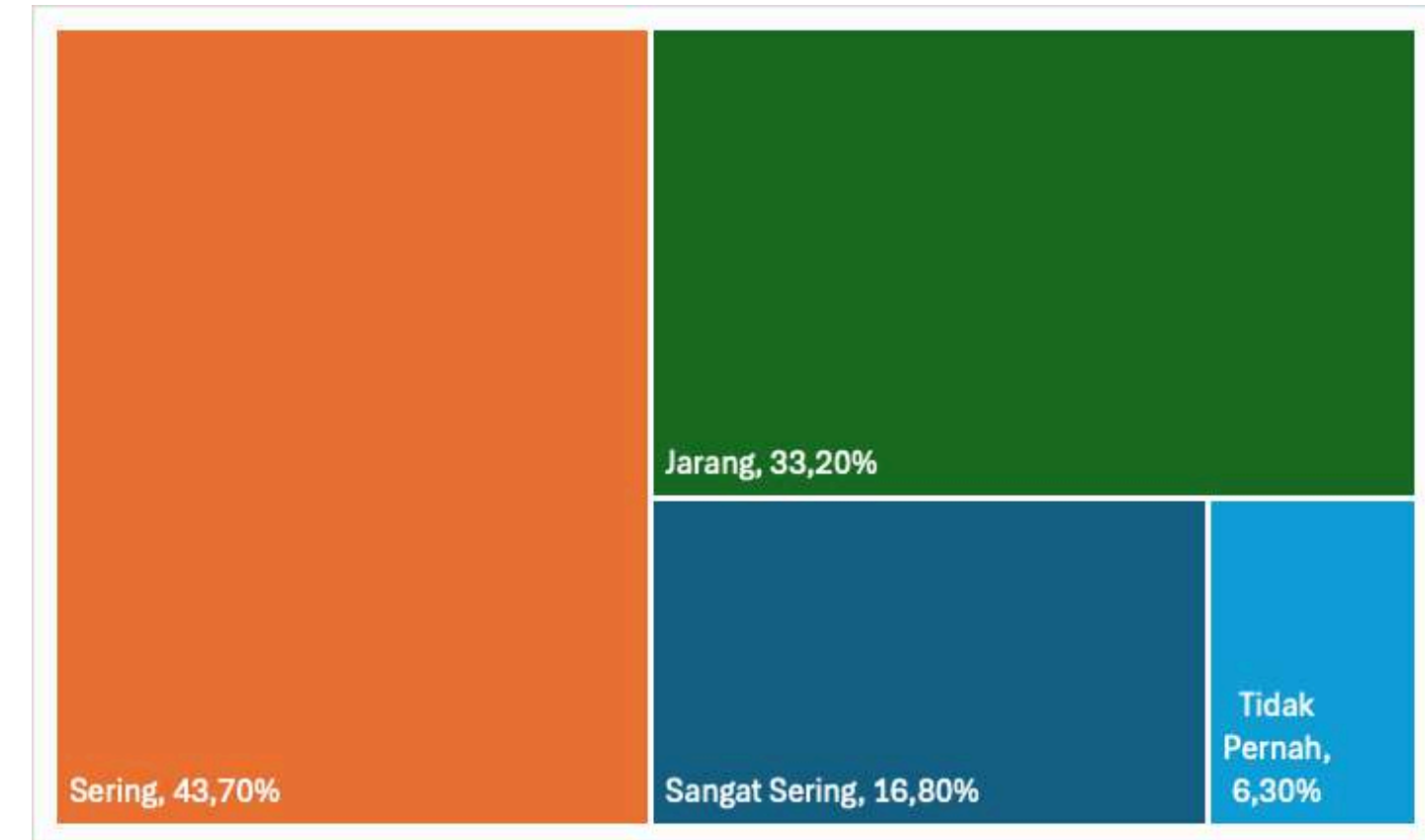


KETERLIBATAN SOSIAL KELOMPOK MUDA

Terlibat dalam komunitas, organisasi, atau kelompok sosial



Intensitas berpartisipasi dalam diskusi sosial, komunitas, atau organisasi di lingkungan sosial



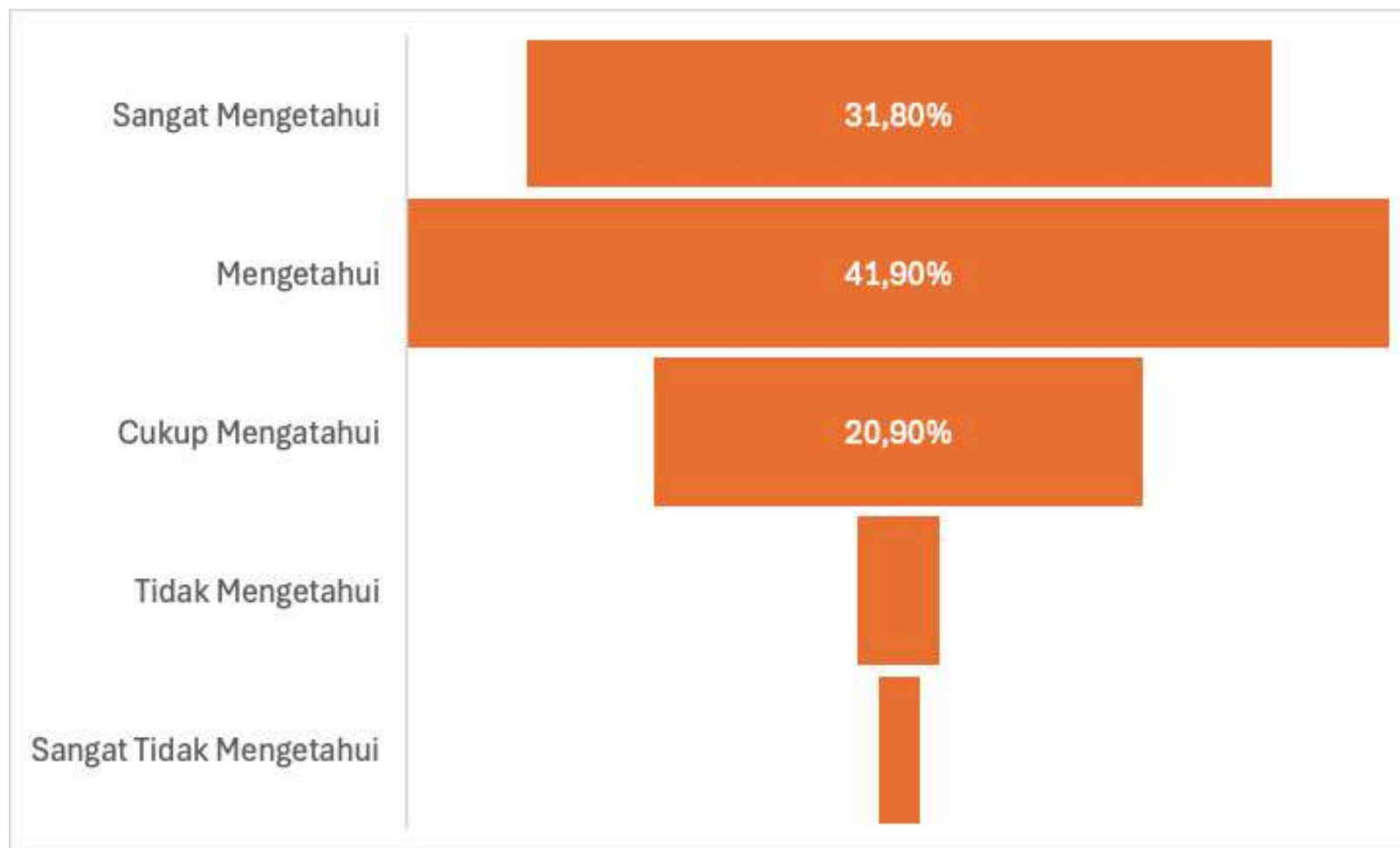
- Meskipun angka keterlibatan yang aktif terbilang tinggi, perlu digali lebih dalam mengenai faktor-faktor penghalang yang membuat sebagian besar kelompok muda tidak terlibat atau berhenti berpartisipasi.
- Bisa jadi faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran, kesempatan, atau bahkan pengaruh sosial yang kurang mendukung berkontribusi pada fenomena ini.

- Partisipasi yang rendah atau jarang ini dapat mencerminkan bahwa meskipun ada ketertarikan, ada hambatan dalam menciptakan ruang yang inklusif dan menarik untuk semua pihak.
- Diskusi atau organisasi yang terlalu elit, terlalu formal, atau kurang relevan dengan isu-isu nyata yang dihadapi oleh kelompok muda bisa menjadi penyebabnya.



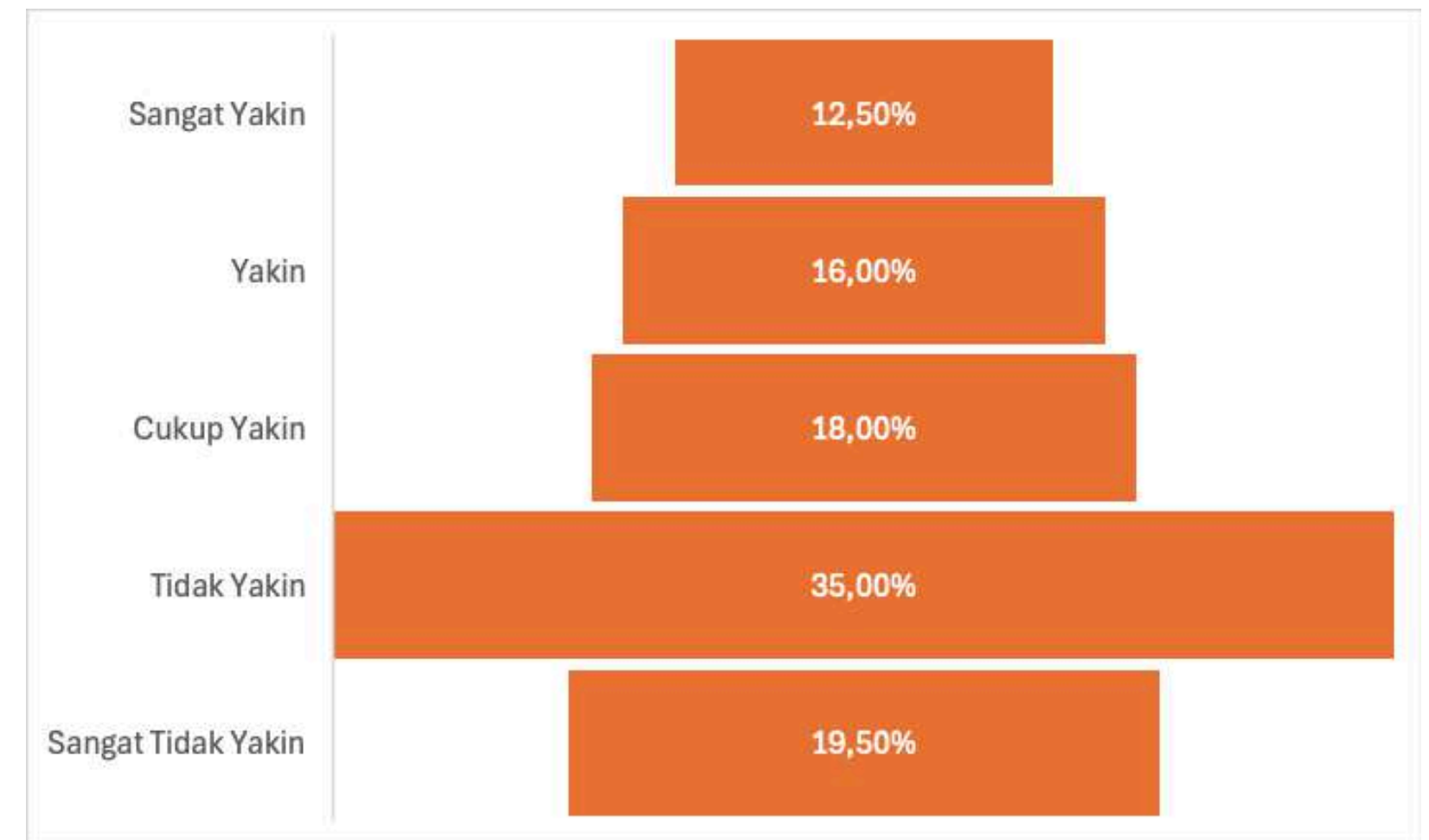
PENGETAHUAN KELOMPOK MUDA TENTANG INDONESIA EMAS 2045

Tingkat Pengetahuan mengenai Visi Indonesia Emas 2045



- Mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang Visi Indonesia Emas 2045. Temuan ini menunjukkan kesadaran yang cukup baik di kalangan kelompok muda mengenai rencana jangka panjang untuk negara ini.

Keyakinan Terwujudnya Indonesia Emas 2045



- Ketidakpastian yang tinggi dalam keyakinan terhadap terwujudnya Indonesia Emas 2045 bisa mencerminkan beberapa faktor, seperti keraguan terhadap kebijakan pemerintah, kondisi sosial-ekonomi yang masih tidak stabil, atau bahkan ketidakpastian terkait implementasi visi tersebut.
- Keyakinan yang rendah terhadap keberhasilannya menunjukkan bahwa kelompok muda belum sepenuhnya yakin dengan kapasitas sistem atau perubahan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya.

TANTANGAN MENYONGSONG INDONESIA EMAS MENURUT KELOMPOK MUDA

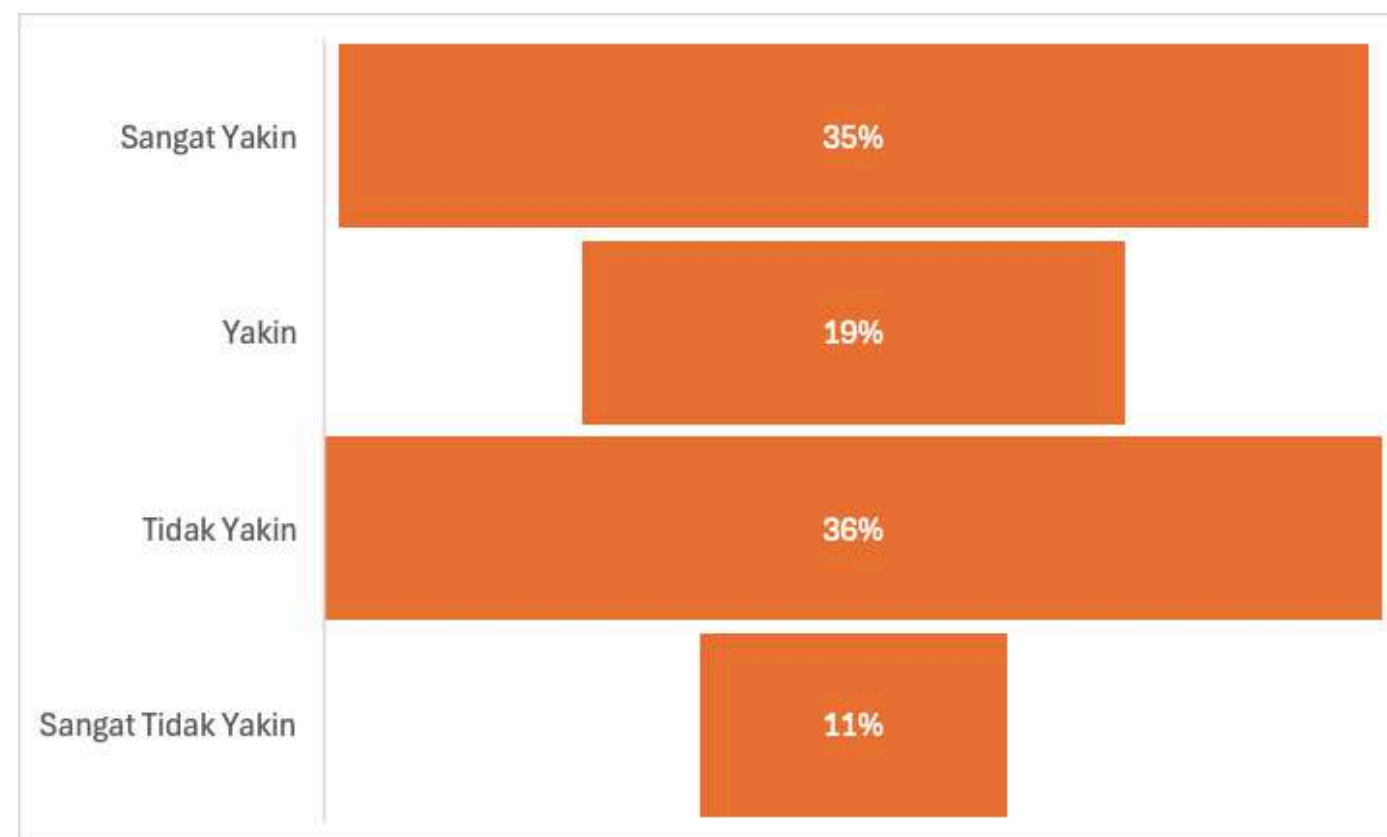
Tantangan Penghambat Visi Indonesia Emas 2045



- Korupsi dan birokrasi yang tidak efisien adalah tantangan terbesar yang dirasakan oleh kelompok muda dalam mencapai Indonesia Emas 2045. Upaya besar dalam pemberantasan korupsi dan reformasi birokrasi harus menjadi prioritas utama. Tanpa itu, berbagai kebijakan besar, termasuk yang berkaitan dengan Indonesia Emas 2045, bisa terganjal.
- Kesenjangan ekonomi muncul sebagai tantangan signifikan berikutnya. Ini menunjukkan bahwa kelompok muda menyadari bahwa kesenjangan antara kaya dan miskin di Indonesia masih sangat lebar dan menjadi penghalang bagi pertumbuhan yang inklusif.
- Nepotisme dan budaya 'orang dalam' juga merupakan tantangan besar, mengingat bahwa banyak kesempatan dalam sektor pekerjaan dan pemerintahan masih dipengaruhi oleh hubungan pribadi atau kedekatan.
- Tingginya pengangguran dan minimnya kesempatan kerja adalah tantangan utama lain yang dirasakan oleh kelompok muda.
- Apatisme dari kelompok muda juga menjadi penghambat. Angka ini mencerminkan kurangnya keterlibatan atau kepedulian kelompok muda terhadap masalah sosial dan politik.

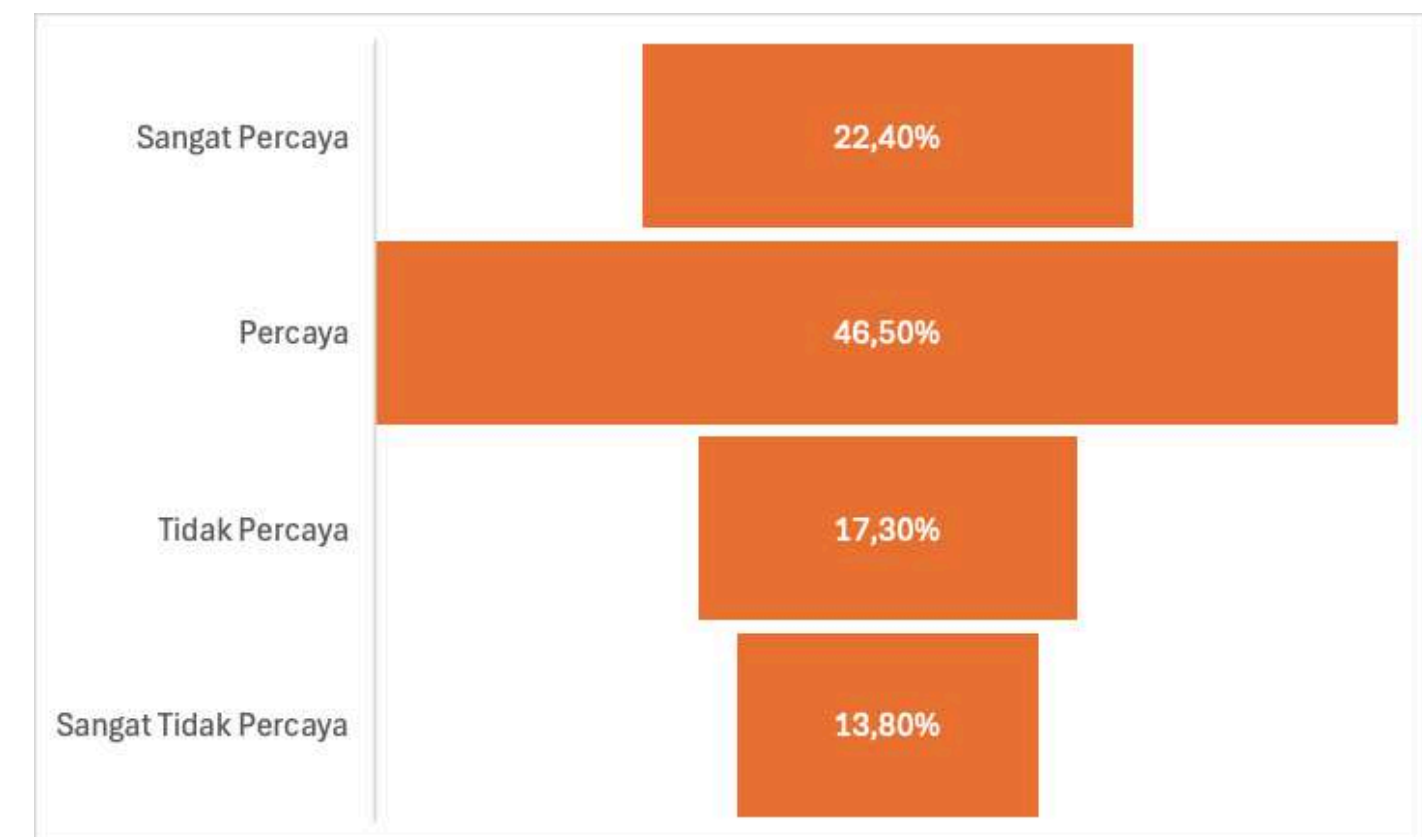
JAMINAN SOSIAL DAN MASA DEPAN KELOMPOK MUDA

Seberapa Yakin Kelompok Muda terhadap Masa Depan Cerah Mereka Masing-Masing?



- Meskipun sebagian besar kelompok muda merasa optimis, ketidakpastian yang masih ada dalam pandangan hampir 50% dari responden menjadi perhatian serius.
- Pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menyediakan lebih banyak peluang, menciptakan iklim ekonomi yang lebih baik, dan memperkuat pendidikan serta pelatihan kerja agar lebih banyak individu merasa percaya diri mengenai masa depan mereka.

Apakah Anda Percaya Sistem Jaminan Sosial dapat Mengatasi Ketidakpastian tersebut?

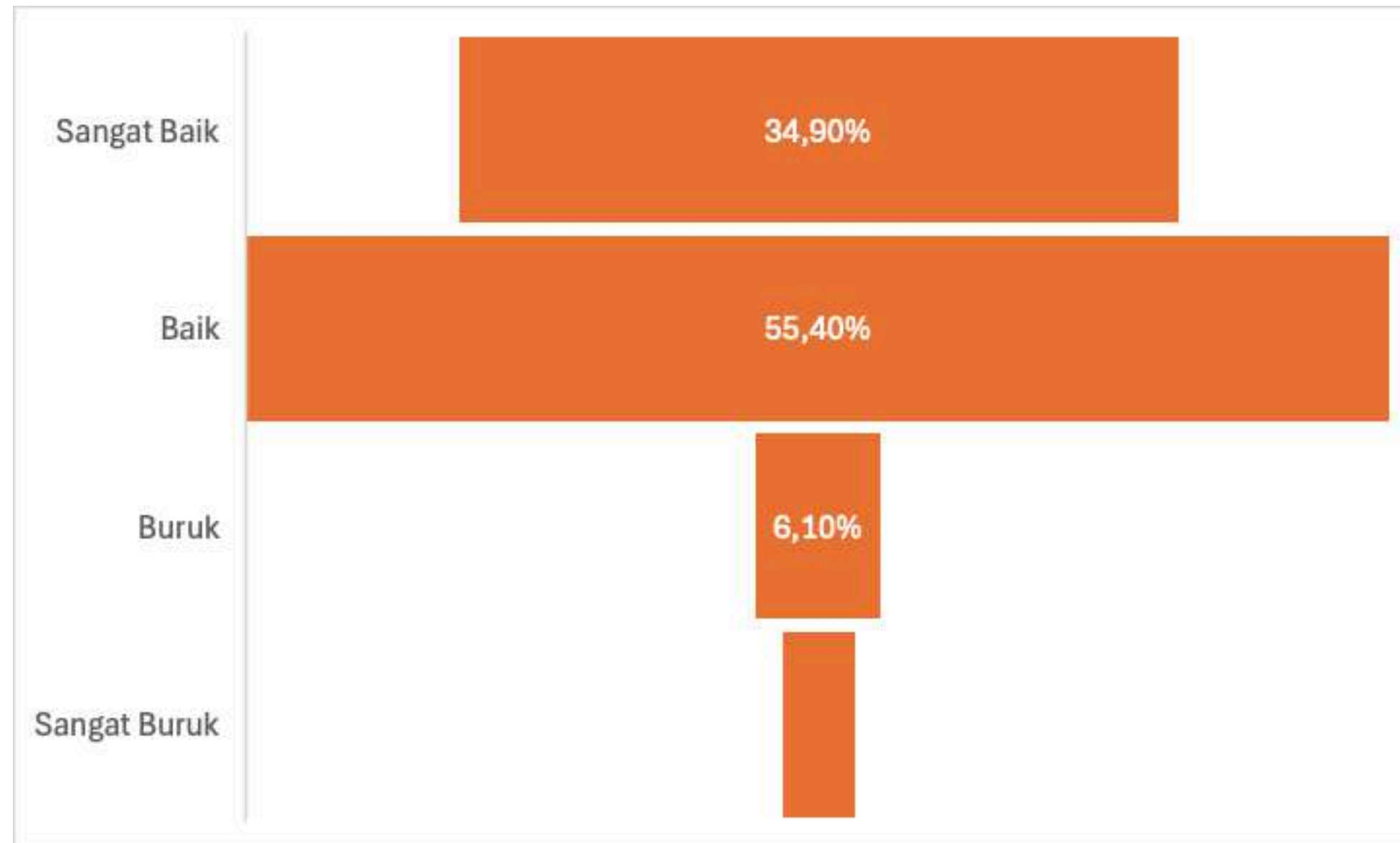


- Sekitar 69% responden percaya bahwa sistem jaminan sosial dapat mengatasi ketidakpastian yang mereka hadapi, dengan 46,50% merasa percaya dan 22,40% sangat percaya, namun sekitar 31% meragukan efektivitas sistem ini, kemungkinan akibat kurangnya transparansi, kejelasan, atau aksesibilitas.



PANDANGAN TERHADAP SISTEM JAMINAN SOSIAL

Penilaian Kelompok Muda tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional saat ini



- Secara umum, sistem jaminan sosial nasional diterima dengan baik oleh kelompok muda, dengan sebagian besar merasa cukup puas atau sangat puas. Namun, ada sejumlah kecil yang mungkin merasa bahwa sistem ini masih memiliki kekurangan atau belum sepenuhnya efektif dalam memenuhi kebutuhan mereka.

HAL YANG PERLU DIPERBAIKI DALAM SISTEM JAMINAN SOSIAL SAAT INI MENURUT KELOMPOK MUDA



- Penurunan Biaya Iuran (62%) menjadi perbaikan yang paling dibutuhkan, mencerminkan bahwa kelompok muda menginginkan biaya yang lebih terjangkau untuk berpartisipasi dalam sistem jaminan sosial.
- Penyederhanaan Administrasi (59,20%) menunjukkan bahwa banyak yang merasa proses administrasi saat ini terlalu rumit dan membutuhkan kemudahan dalam pengurusan.
- Perlindungan yang Lebih Baik untuk Pekerja Informal (52,30%) menunjukkan kebutuhan untuk memperhatikan sektor informal, yang sering kali tidak mendapatkan perlindungan yang memadai.
- Sosialisasi Lebih Masif ke Kelompok Muda (42%) menunjukkan bahwa kelompok muda merasa masih ada kurangnya informasi mengenai sistem jaminan sosial yang perlu diperbaiki agar mereka lebih sadar dan terlibat.
- Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan (36,70%) menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memperbaiki pelayanan, baik dalam hal aksesibilitas maupun kualitasnya, agar lebih memenuhi harapan masyarakat.



Laporan Kajian Serial #2 Muda Bicara ID

Menelusuri Fenomena #KaburAjaDulu:

'Hopeless Mentality' Kelompok Muda dan Masa
Depan Indonesia Emas

Oleh: Muda Bicara ID

Trending di Indonesia
#KaburAjaDulu



MudaBicara
Youthful Voice, Voice the Future!

